

People. Innovation. Excellence.



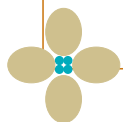
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 1 Januari 2015



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 6

No. 1

Hlm.
1-146

Jakarta
Januari 2015

ISSN:
2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

Pelindung	Rector of BINUS University	
Penanggung Jawab	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana Internal		
Akun	Dahana	Trisnawati Sunarti N
Retnowati	Sofi	Dila Hendrassukma
Agnes Herawati	Sri Haryanti	Dominikus Tulasi
Ienneke Indra Dewi	Sugiato Lim	Ulani Yunus
Menik Winiharti	Xuc Lin	Lidya Wati Evelina
Almodad Biduk Asmani	Shidarta	Aa Bambang
Nalti Novianti	Besar	Nursamsiah Asharini
Rosita Ningrum	Bambang Pratama	Rahmat Edi Irawan
Elisa Carolina Marion	Mita Purbasari Wahidiyat	Muhammad Aras
Ratna Handayani	Lintang Widyokusumo	Frederikus Fios
Linda Unsriana	Satrya Mahardhika	Yustinus Suhardi Ruman
Dewi Andriani	Danendro Adi	Tirta N. Mursitama
Rudi Hartono Manurung	Tunjung Riyadi	Johanes Herlijanto
Roberto Masami	Budi Sriherlambang	Pingkan C. B. Rumondor
Andyni Khosasih	Yunida Sofiana	Juneman
Penyunting Pelaksana Eksternal		
Ganal Rudiyanto	Universitas Trisakti	
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati	
Sekretariat	Nandya Ayu Dina Nurfitri	
Alamat Redaksi	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

DAFTAR ISI

Erni Herawati Etika dan Fungsi Media dalam Tayangan Televisi Studi pada Program Acara <i>Yuk Keep Smile</i> di Trans TV	1-10
Rani Agias Fitri Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita	11-20
Annisa Kusuma Widjaja; Moondore Madalina Ali Gambaran Celebrity Worship pada Dewasa Awal di Jakarta.....	21-28
Wira Respati Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih pada Pemilu 2014.....	29-38
Don K. Marut; Geradi Yudhistira Peran Masyarakat dalam Pencapaian Millenium Development Goals 2015 dan Tantangan Pasca 2015: Studi 8 Kabupaten Indonesia.....	39-50
Timur Sri Astami Strategi Permintaan dalam Bahasa Jepang.....	51-58
Hendri Hartono; D. Nunnun Bonafix Fenomena Aplikasi Pengolah Foto Digital pada Ponsel Pintar di Masyarakat Kota	59-66
Andreas James Darmawan; Dyah Gayatri Putri Analisis dan Strategi Komunikasi Perancangan Program Edutainment "Seri Aktivitas Alam: Gunung Meletus".....	67-76
Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas Aroma sebagai Komunikasi Artifaktual Pencetus Emosi Cinta: Studi Olfactics pada Memory Recall Peristiwa Romantis.....	77-85
Silverius CJM Lake Alternatif Pengembangan Pendidikan Berdasarkan "Nilai" Kebutuhan Khusus.....	86-96
Lidya Wati Evelina; Mia Angeline Upaya Mengatasi GOLPUT pada Pemilu 2014.....	97-105
Devi Kurniawati Homan Garis dan Titik Berdasarkan Riset Visual.....	106-112
Puspita Putri Nugroho; Vera Jenny Basiroen Alternative Design for Visual Identity of Yayasan Batik Indonesia.....	113-122
Andy Gunardi Mistisisme Baru: Teilhard De Chardin.....	123-134
Dewi Nurhasanah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel <i>Orang-orang Proyek</i> Karya Ahmad Tohari	135-146

STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI

Dewi Nurhasanah

Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jln. Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
dewi.pulau@gmail.com

ABSTRACT

Article clarified structure, global view of social class, and social structure function as the background of Orang-orang Proyek, a novel by Ahmad Tohari. Research applied analytic and dialectic descriptive method. Analysis was done by applying Genetic Structuralism theory by Lucien Goldmann to see the meaning of the novel by relating the structure of the novel with the human facts (social structure) as a background of the novel. The research results indicate that the novel structure described some oppositions, those are cultural, natural, social, and human oppositions; the novel's structure expresses a global views, those are ideal-humanist and social-religious; when the novel was written, there were some corruption cases in the social structure in Indonesia that was adopted in the novel. Therefore, there seems a correlation between the novel structure and the social structure.

Keywords: *genetic structuralism theory, Lucien Goldmann, orang-orang proyek, Ahmad Tohari*

ABSTRAK

Artikel menjelaskan struktur novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari, pandangan dunia kelas sosial Ahmad Tohari, dan struktur sosial masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya novel tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dan dialektis. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, yaitu melihat makna novel dengan cara menghubungkan struktur karya sastra dengan fakta kemanusiaan (struktur sosial) yang melatarbelakangi lahirnya novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan struktur novel Orang-orang Proyek menggambarkan adanya beberapa hubungan oposisi, yaitu oposisi kultural, oposisi alamiah, oposisi sosial, dan oposisi manusia; struktur karya sastra mengekspresikan pandangan dunia yang idealis-humanis dan sosialis-religius; struktur sosial masyarakat Indonesia sedang mengidap penyakit korupsi pada saat novel dilahirkan. Kondisi sosial tersebut melatarbelakangi penciptaan novel, yang kemudian terlihat ada koherensi antara struktur di novel dengan struktur sosial di masyarakat.

Kata kunci: *strukturalisme genetik, Lucien Goldmann, orang-orang proyek, Ahmad Tohari*

PENDAHULUAN

Dalam proses pemaknaan karya sastra banyak teori yang bisa digunakan para peneliti sebagai pisau analisis untuk 'mengoperasi' karya sastra yang dijadikan objek penelitian. Salah satu teori tersebut adalah Strukturalisme Genetik. Teori tersebut cukup populer di kalangan para peneliti sastra, baik para ahli sastra maupun para pelajar yang baru belajar memahami dan melakukan penelitian karya sastra. Teori tersebut diciptakan oleh Lucien Goldmann, seorang pemikir beraliran Marxis, sehingga teori yang dilahirkan merupakan teori sosiologis. Dengan menggunakan teori ini, seorang peneliti akan memperlihatkan usaha pertama untuk mengatasi kecenderungan reduksionisme dan simplifikasi sosiologi sastra Marxis. Hal baru yang ada dalam teori tersebut tampak pada penempatan ideologi atau pandangan dunia sebagai mediasi antara masyarakat dan sastra. Selain itu, di dalam teori tersebut juga terdapat usaha untuk memberikan status yang relatif otonom pada kesusastraan sebagai lembaga sosial.

Berangkat dari keyakinan bahwa proses pemaknaan karya sastra tidak akan pernah mencapai tahap akhir, maka peneliti menganalisis sebuah karya sastra secara sederhana dengan menggunakan teori Strukturalisme-genetik pada novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Novel ini menceritakan seorang insinyur muda yang bekerja di sebuah proyek pembangunan jembatan milik pemerintah. Proyek pembangunan jembatan tersebut membuat insinyur yang mantan aktivis kampus merasa terbebani secara psikologis. Permainan yang terjadi di dalam proyek tersebut menuntut konsekuensi yang pelik. Mutu bangunan menjadi taruhan dan masyarakat kecil yang akhirnya menjadi korban.

Berangkat dari latar belakang tersebut dan agar penelitian novel terurai secara sistematis, peneliti membatasi bahasan dengan tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana struktur novel *Orang-orang Proyek*, pandangan dunia kelas sosial Ahmad Tohari, dan struktur sosial yang ada pada waktu terciptanya novel tersebut. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan yang bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian bertujuan (1) mengungkapkan struktur novel dalam novel *Orang-orang Proyek*, (2) mengungkapkan pandangan dunia kelas sosial Ahmad Tohari, dan (3) menjelaskan struktur sosial yang ada pada waktu penulisan novel tersebut. Adapun secara praktis, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang dapat digunakan pembaca untuk memahami teks karya sastra, khususnya novel, dengan menggunakan teori sosiologi sastra, yaitu teori Strukturalisme-Genetik yang ditawarkan oleh Lucien Goldmann.

Guna memperkuat penelitian, penulis melakukan studi pustaka dan mendapatkan tiga penelitian yang terkait dengan teori Strukturalisme Genetik. Pertama, Faruk (2012) meneliti cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Tulisan tersebut menguraikan analisis teks cerpen secara sosiologis berdasarkan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Kedua, Syaroh (2012) menganalisis struktural genetik dalam novel *Mudzkkirat fi Sijn-Nisa'* karya Nawal As-Sa'dawi. Tulisan tersebut menguraikan unsur intrinsik novel dan sosial budaya pengarang. Ketiga, Sitepu (2009) mengkaji teks sastra dari aspek sosiologis menggunakan Strukturalisme Genetik pada novel *Asmaraloka* karya Danarto. Fokus penelitian tersebut adalah struktur novel *Asmaraloka* yang mencerminkan problematika hubungan antartokoh maupun lingkungan, latar belakang sejarah, dan masyarakat yang mengondisikan lahirnya novel *Asmaraloka* dan juga pandangan dunia pengarang yang terselip dalam narasi novel tersebut.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut, penelitian ini disusun. Secara khusus, penelitian ini mengkaji novel *Orang-orang Proyek* (Tohari, 2007) dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Sejauh pengamatan penulis, penelitian ini belum ada yang melakukan atau menuliskan dalam bentuk karya ilmiah.

Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Pendekatan strukturalisme genetik dicetuskan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Pendekatan ini tidak seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan literasi sebuah karya sastra. Goldmann berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan Marxisme. Hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. (Pradopo, 2002:60)

Metode kritik sastra Goldmann disebut Strukturalisme Genetik (dalam Teeuw, 2003). Istilah strukturalisme dipakai karena ia lebih tertarik pada struktur kategori yang ada dalam suatu dunia visi dan kurang tertarik pada isinya. Sementara, istilah genetik dipakai karena ia sangat tertarik untuk memahami bagaimana struktur mental tersebut diproduksi secara historis. Dengan kata lain, Goldmann memusatkan perhatian pada hubungan antara suatu visi dunia dengan kondisi historis yang memunculkannya. Kemudian oleh pengarang, analisis visi pandangan dunia dapat dibandingkan dengan data dan analisis sosial masyarakat. Untuk menopang teorinya Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan, sehingga membentuk sesuatu yang disebut strukturalisme genetik. Goldmann memercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur tersebut bukan sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus mengalami perubahan, proses strukturasi dan destrukturasi yang ada dihayati masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.

Strukturalisme genetik tidak terlepas dari struktur dan pandangan pengarang. Pandangan pengarang dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang (Faruk, 1999). Lebih lanjut, Sapardi Djoko Damono (dalam Fananie, 2000:116) menyampaikan bahwa orang yang dianggap sebagai peletak dasar mazhab genetik adalah Hippolyte Taine. Taine mencoba menelaah sastra dari sudut pandang sosiologis. Menurut Taine (Umar Junus dalam Fananie, 2000:117), sastra bukan sekadar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, melainkan juga dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Fenomena hubungan tersebut kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann menjadi Strukturalisme Genetik (Fananie, 2000). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Strukturalisme Genetik Goldmann adalah penelitian sosiologi sastra (Junus, 1988).

Goldmann mengemukakan bahwa semua aktivitas manusia merupakan respons dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi. Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitar (Fananie, 2000:117). Lebih lanjut, Semi (1989) berpendapat bahwa sosiologi adalah suatu telaah subjektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat bertumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dll. seorang melihat gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pemberdayaan. Sementara, sastra pada dasarnya berurusan dengan manusia, bahkan diciptakan oleh anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Meskipun sastra dan sosiologi merupakan dua bidang yang berbeda, keduanya saling melengkapi. Sastra dianggap cerminan keadaan masyarakat walaupun pengertian tersebut masih sangat kabur (Wellek & Warren, 1995:84). Oleh karena itu, sastra banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan.

Meskipun sastra tidak sepenuhnya dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, menurut Grebstein, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya jika dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (dalam Damono, 1984). Sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya

sendiri karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik dari fakta sosial dan kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

Sapardi Djoko Damono dalam Faruk (1999a, 4–5) mengemukakan tiga macam pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Pertama, konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dalam kaitannya dalam masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah (1) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (2) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah (1) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis, (2) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (3) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu: (1) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (2) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (3) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan 1 dan kemungkinan 2.

Pada prinsipnya, Strukturalisme Genetik berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya. Karya sastra merupakan hasil strukturasi kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Maka dari itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor sosial yang melahirkannya. Faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur. (Goldmann dalam Faruk, 1999b:13)

Dalam beberapa analisis novel Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak dapat lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengondisikan munculnya karya sastra. Studi Strukturalisme Genetik memiliki dua kerangka besar (Goldmann dalam Endraswara, 2003:55–56). Pertama, hubungan makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. Kedua, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang mengikat. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pengarang pada dasarnya akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Sebagai sebuah teori, Strukturalisme Genetik merupakan sebuah pernyataan sah mengenai kenyataan. Sebuah pernyataan dapat dianggap sah bila di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu yang memiliki landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan, dan memiliki landasan epistemologis berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami dan mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Ada enam konsep dasar yang membangun teori Strukturalisme Genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan (Faruk, 1999b:12).

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik. Fakta tersebut dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra (Faruk, 1999b:12). Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peran penting dalam sejarah, sedangkan fakta individual tidak memiliki hal tersebut. Fakta individual hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dsb. Sedangkan fakta sosial mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antaranggota masyarakat.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1999b:12), semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Fakta tersebut mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar.

Subjek kolektif—atau yang disebut juga subjek *trans individual*—adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Goldmann dalam Faruk (1999b:14–15) mengatakan bahwa revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (historis). Lebih lanjut, Faruk (2012:63) beranggapan bahwa subjek kolektif merupakan konsep yang masih kabur. Subjek kolektif bisa berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dsb. Sementara itu, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann terdiri dari empat aspek, yaitu makna totalitas karya sastra, pandangan dunia pengarang, struktur teks karya sastra, dan struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra (Nugraheni, 2010:159).

Menurut Endraswara (2003), penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensi) sebagai data dasar. Selanjutnya, penelitian menghubungkan berbagai unsur dengan relitas masyarakat. Karya dipandang sebagai refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb. Peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003:56). Hal senada juga diungkapkan Jabrohim (2001), bahwa penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan ini mempunyai segi yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi jika para peneliti tidak melupakan atau tetap memerhatikan segi intrinsik yang membangun karya sastra, di samping memerhatikan faktor sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi (Jabrohim, 2001:82).

Strukturalisme genetik secara sederhana dapat diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan pengarang (Endraswara, 2003:62). Strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan juga aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Menurut Endraswara (2003:60), yang terpenting dari kajian strukturalisme genetik adalah karya sastra yang mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan. Fakta ini mempunyai unsur yang bermakna, karena merupakan pantulan respon subjek kolektif dan individual dalam masyarakat. Subjek tersebut selalu berinteraksi dalam masyarakat untuk melangsungkan hidupnya.

Dalam teori strukturalisme genetik, Goldman juga mengembangkan konsep pandangan dunia (*vision du monde/world vision*). Maksud konsep ini adalah struktur global yang bermakna, yakni suatu pemahaman dunia secara total yang mencoba menangkap makna, dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Goldmann dalam Damono (1984:40–41) juga menyatakan bahwa pandangan dunia sangat erat kaitannya dengan kelas sosial, artinya pandangan dunia selalu merupakan pandangan kelas sosial. Bagi Goldmann, pandangan dunia bukan fakta empiris secara langsung, melainkan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan kelompok sosial lain. Menurutnya, pandangan dunia adalah abstraksi yang mencapai bentuk konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia tidak lain adalah suatu bentuk kesadaran yang menyatukan individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia tidak hanya merupakan ekspresi kelompok sosial, tetapi juga kelas sosial. Konsep ini bisa dilihat melalui pengarang, karena seorang pengarang merupakan anggota sosial, lewat suatu kelas ia berinteraksi dan berhubungan langsung dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Perubahan sosial dan politik akan

merangsang adanya kesadaran kelas karena perubahan tersebut merupakan ekspresi antagonisme kelas.

Karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu tetapi sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja (Endraswara, 2003:57). Dalam karya sastra, Goldmann berpendapat bahwa pandangan dunia akan menentukan struktur suatu karya sastra. Ia menyatakan bahwa karya yang sah adalah karya sastra yang memiliki kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia secara universal dan mendasar.

Pandangan dunia, menurut Junus (1988:16), terikat pada masa dan ruang tertentu. Kelambatan terhadap masa tertentu menyebabkan ia mesti bersifat sejarah. Dengan demikian, sebuah analisis Strukturalisme Genetik didasarkan pada faktor kesejarahan tanpa menghubungkannya dengan fakta sejarah suatu subjek kolektif tempat suatu karya diciptakan. Tidak seorang pun akan mampu memahami secara komprehensif pandangan dunia atau hakikat makna dari karya yang dipelajari (Goldman dalam Fananie, 2000:120).

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat tokoh problematik (*problematic hero*) merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, melainkan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta dan tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoretis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetika (Goldmann dalam Fananie, 2000:118). Fakta estetika dibagi menjadi dua tataran hubungan yang meliputi hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang dan hubungan alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi, sintaksis, dan *style* yang merupakan hubungan struktur cerita yang digunakan pengarang dalam ciptaannya. Menurut Goldmann dalam Junus (1988:16), hubungan genetik antara pandangan dunia pengarang dalam sebuah novel atau karya adalah pandangannya dengan pandangan dunia pada suatu ruang tertentu dalam masa tertentu, sehingga pendekatan ini dikenal dengan Strukturalisme Genetik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang terdiri dari hubungan antara konteks sosial dalam novel dengan konteks sosial kehidupan nyata dan hubungan latar sosial budaya pengarang dengan karya sastra.

Sumardjo (1982:12) berpendapat bahwa sastra adalah produk masyarakat dan berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional dan rasional masyarakat. Konteks sosial novel merupakan karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu (Iswanto dalam Jabrohim 2001:61).

Latar belakang sosial budaya pengarang dapat memengaruhi penciptaan karyanya. Pada dasarnya, sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (pengarang) maupun secara kolektif. Karena seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, melalui suatu kelas ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Perubahan sosial dan politik itu adalah ekspresi antagonis kelas, dan jelas memengaruhi kesadaran kelas (Damono, 1984). Ditambah lagi, kelas sosial pengarang akan memengaruhi bentuk dan karya yang diciptakan. Griff dalam Faruk (1999a:55) menyatakan bahwa sekolah dan latar belakang keluarga serta nilai-nilai dan tekanannya memengaruhi yang dikerjakan sastrawan.

Berdasarkan pendapat tersebut, kehidupan sosial budaya pengarang akan memengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu dan pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya serta mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya tentang satu peristiwa. Kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang. Hal tersebut disebabkan pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat.

Ideologi atau pandangan pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra.

Menurut Laurensin dan Swingewood (Jabrohim, 2001:64–65), langkah yang dilakukan dalam melakukan kajian dengan metode strukturalisme genetik adalah pertama, penelitian sastra itu dapat diikuti sendiri. Pertama-tama, struktur sastra diteliti untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya, sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik. Kedua, penghubungan dengan sosial budaya. Unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang.

Selain itu, Goldmann juga menggunakan konsep strukturasi dalam teorinya. Goldmann menganggap karya sastra merupakan produk strukturasi subjek kolektif (Faruk, 2012:71–73). Oleh sebab itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan padu. Dalam teori Strukturalisme Genetik, konsep struktur karya sastra berbeda dengan konsep struktur secara umum.

Lebih lanjut, Goldmann menyatakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya (Faruk, 1999a). Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia, pengarang menciptakan tokoh, objek, dan relasi secara imajiner. Melalui kedua pendapat tersebut, Goldmann membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Goldmann menyatakan bahwa filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas. Berdasarkan kedua pendapatnya tersebut dapat dikatakan bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar dirinya.

Konsep pemahaman merupakan usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari. Sedangkan penjelasan maksudnya adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Goldmann dalam Faruk, 2012:79). Lebih lanjut, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sementara penjelasan merupakan usaha untuk mengerti makna bagian tersebut dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Faruk, 2012:79)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dan dialektis yang juga merupakan bagian dari pendekatan teori Strukturalisme Genetik. Metode deskriptif meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau pun peristiwa. Tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti.

Analisis penelitian menggunakan kerangka teoretis yang ada dalam strukturalisme-genetik Lucien Goldmann, yaitu metode dialektis. Goldmann (dalam Faruk, 2005) menyatakan bahwa prinsip

dasar dialektik adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak jika tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) observasi dengan mencari naskah novel *Orang-orang Proyek*, (2) dokumentasi dengan membaca teks novel, dan (3) studi pustaka dengan membaca beberapa literatur yang mendukung dan menjadi rujukan penelitian. Lebih lanjut, analisis penelitian dilakukan dengan menyesuaikan novel dengan kerangka teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama adalah menganalisis struktur novel, yaitu menganalisis latar, alur, dan penokohan. Setelah mengetahui struktur tersebut, langkah kedua adalah menganalisis fakta kemanusiaan yang turut melatarbelakangi lahirnya novel dan pandangan dunia yang ada dalam novel. Langkah ketiga adalah mengetahui genesis (asal-usul) pembentukan novel *Orang-orang Proyek* dengan pendekatan Strukturalisme Genetik.

PEMBAHASAN

Novel *Orang-orang Proyek* menceritakan penggalan perjalanan hidup seorang insinyur muda bernama Kabul. Dia adalah mantan aktivis kampus yang kemudian menjadi insinyur muda dan bekerja di sebuah proyek pembangunan jembatan milik pemerintah. Secara psikologis, ia merasa proyek tersebut menjadi beban berat karena banyak permainan yang sangat bertentangan dengan prinsip hidupnya.

Tanpa terasa proyek pembangunan jembatan telah berjalan tiga bulan. Karena pembangunan dimulai ketika hujan masih sering turun, ketercapaian pekerjaan rendah. Menghadapi kenyataan ini, Kabul sering uring-uringan. Ia jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari apabila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan. Proyek yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan nantinya akan menjadi beban masyarakat telah mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa.

Di proyek itu Kabul bekerja dengan seniornya yang bernama Dalkijo. Ia dan Dalkijo adalah insinyur yang berasal dari lapisan masyarakat bawah dengan latar belakang ekonomi rendah. Setelah lepas dari kemiskinan terdapat perbedaan yang sangat jelas di antara mereka berdua. Dalkijo yang telah sukses tidak lagi mau mengingat kemiskinan yang pernah melitinya, gaya hidupnya tidak lagi mencerminkan kesederhanaan. Ia benar-benar dendam dengan kemelaratan dan kemiskinan. Demi mencapai kekayaan yang diimpikan, Dalkijo menghalalkan segala cara dan dia tidak pernah benar-benar profesional dalam melaksanakan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Permainan lelang dan lobi dianggap sebagai hal biasa. Padahal, hal itu berdampak buruk pada mutu hasil proyek dan masyarakat sebagai pengguna jembatan tersebut. Dalkijo tidak memedulikan semua itu karena baginya profesionalitas tidak penting. Hal terpenting baginya adalah bagaimana ia bisa meraup keuntungan yang sebesar-besarnya untuk memperkaya diri, sebab hanya dengan bersikap pragmatis kemiskinan bisa dihentikan.

Berbeda dengan Dalkijo, setelah sukses Kabul tetap mempertahankan gaya hidup sederhana. Kesuksesan yang diraih tidak disikapi dengan penuh “dendam” terhadap kemiskinan yang pernah dialami. Sebagai insinyur, ia tetap mempertahankan idealisme, bekerja dengan baik, dan selalu profesional. Baginya, semua proyek termasuk proyek pembangunan jembatan yang sedang dikerjakan harus dilakukan secara profesional. Akan tetapi, karena dia sendiri yang tetap bertahan dengan idealismenya, sementara insinyur dan pekerja proyek lain rela mempermainkan proyek tersebut,

akhirnya Kabul memutuskan untuk ke luar dari proyek tersebut dan memilih untuk tidak bekerja sebagai *Orang-orang Proyek* yang tidak lagi profesional menurutnya. Baginya, proyek yang dikerjakan sangat bertentangan dengan idealismenya. Baginya, proyek itu tidak lagi dikerjakan untuk memberi kemakmuran bagi masyarakat setempat, tetapi dijadikan ladang keuntungan bagi pihak tertentu yang dengan serakah mengambil keuntungan.

Berdasarkan sinopsis tampak adanya penyimpangan yang terjadi di dalam pengerjaan proyek tersebut. Hal tersebut secara lebih luas juga bisa dilihat dalam kutipan isi novel berikut.

Kutipan I

Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa.

Lewat kutipan ini dapat dilihat adanya pihak yang telah mengambil keuntungan di balik proyek pembangunan jembatan tersebut. Pihak yang diuntungkan pastinya bukan masyarakat secara umum, melainkan golongan penguasa.

Kutipan II

“Mas, mutu pasir giling ini kurang baik, ya? Pasti batu kalinya juga bermutu rendah.”

Kabul mengangkat alis. Dalam hati dia memuji adiknya yang bermata jeli.

“Di sana tadi saya lihat besi rancang betonnya buatan pabrik yang tak punya merek dagang. Mas percaya akan mutunya?”

Sekali lagi Kabul mengangkat alis. “Oh, adikku, kamu belum tahu betapa sulit menaati ketentuan ilmu teknik di proyek ini. Karena anggaran sudah jadi bancakan, sehingga semua sektornya harus ditekan. Biro pengawas yang menjamin pengawas yang menjamin mutu proyek pun tidak kebal duit. Dan orang-orang DPRD? Ah, mereka tak mau pusing apakah pasir atau besi beton memenuhi persyaratan teknik atau tidak. Bagi mereka yang penting bendaharawan proyek ‘tahu’ bila mereka datang.

Kutipan II menunjukkan betapa pragmatis orang proyek dan pihak (pemerintah) yang terlibat di dalamnya. Mereka tidak memedulikan lagi apa sebenarnya tujuan dibangunnya jembatan tersebut. Yang penting bagi mereka adalah bisa mengambil keuntungan dari proyek yang mereka garap, bukan semata-mata untuk kesejahteraan umum.

Kutipan III

“Saya tahu dia jenuh. Dia, saya juga, termasuk orang yang ingin melihat budi luhur sebagai tujuan dan milik orang beragama. Kabul kecewa akan kenyataan yang tidak demikian. Di proyek yang sedang digarap, Kabul menghadapi permainan-permainan kotor yang dilakukan oleh mereka yang resmi mengaku beragama, sudah pula ditatar dengan pedoman pengamalan Pancasila. Tetapi mereka tetap serakah. Anggaran, fasilitas maupun barang-barang proyek yang sesungguhnya milik rakyat acap menjadi bancakan...”

Melihat kutipan tersebut, sepertinya penulis menggambarkan idealisme Kabul yang kokoh. Selain itu, penulis juga seolah-olah menjelaskan betapa bangsa ini (khususnya pemerintah dan orang proyek) sudah tidak lagi mementingkan kemaslahatan umum. Mereka hanya menjadikan proyek sebagai lahan untuk digarap dengan keserakahan mereka.

Kutipan IV

Memang Kabul sering ditertawakan Dalkijo. "Apa dengan mempertahankan idealismemu orang-orang miskin di sekeliling kita menjadi baik?" seloroh Dalkijo suatu saat. "Apa kejujuranmu cukup berarti untuk mengurangi korupsi di negeri ini?"

Kutipan menampakan adanya sifat pesimis yang ada di dalam pikiran tokoh Dalkijo. Kejujuran yang ditampakan oleh Kabul seolah tidak berarti apa-apa, sebab hanya sedikit sekali yang berani jujur, yang lain malah terjebak pada permainan kotor yang telah membudaya. Dalam novel ini Dalkijo merupakan tokoh yang sangat pragmatis. Walaupun ia memiliki latar belakang yang sama dengan Kabul, ia tidak bisa bersikap ideal dan profesional seperti Kabul. Dengan kata lain, ia telah terbawa arus oleh budaya hidup korupsi di sekitarnya.

Struktur karya sastra menunjukkan manusia yang ada di dalam novel tersebut, antara lain Kabul, Dalkijo, Pak Tarya, dan Basar. Lingkungan alam yang ditunjukkan dalam novel adalah alam yang potensial, seperti sungai dan sekitarnya. Lingkungan kultural dalam novel adalah pedesaan, kampung, warteg, gosip, dan agama Islam. Lingkungan sosial ditunjukkan dengan adanya pekerja proyek yang kaya dan pragmatis, proyek yang sukses dan idealis, rakyat miskin, orang kampung, dan perempuan. Relasi oposisi yang terbangun dari lingkaran imajiner tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, oposisi kultural ditunjukkan dengan adanya sikap manusia yang pragmatis berlawanan dengan pekerja yang idealis. Pragmatis mendominasi dan mengalahkan yang idealis. Kejujuran dan kelicikan; orang desa dan orang kota, semua oposisional tersebut merupakan bagian dari oposisional yang lebih besar, yaitu tradisional dan modernisme. Di antara oposisi tersebut ditengahi oleh pendidikan tinggi dan pencapaian keamanan hidup. Kedua, oposisi alamiah ditunjukkan dengan alam (lahan) desa yang menjadi objek proyek pembangunan jembatan oleh manusia dan secara tidak langsung alam juga sebagai subjek bagi manusia, alam ikut membentuk manusia. Ketiga, oposisi sosial memperlihatkan masyarakat biasa dan politikus yang korupsi, para penduduk kampung dan orang proyek yang tidak profesional. Keempat, oposisi manusia ditunjukkan oleh Kabul yang idealis dan Dalkijo yang pragmatis.

Struktur karya sastra mengekspresikan pandangan dunia yang idealis-humanis dan sosialis-religius. Idealis-humanis terangkum dalam salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila ke-2, yang berbunyi *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*. Dalam sila ini, manusia, khususnya bangsa Indonesia, dituntut untuk berbuat adil dan menjunjung tinggi sikap yang beradab, yakni tidak merugikan satu sama lain. Di dalam novel ini tokoh utama telah mencerminkan sikap ideal yang tercantum dalam sila tersebut. Lewat tokoh Kabul, penulis, Ahmad Tohari secara tidak langsung menolak keras praktik korupsi di semua aspek karena bertentangan dengan nilai kemanusiaan sebagaimana tertera dalam Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia. Demikian pandangan dunia yang ditampilkan oleh Ahmad Tohari, karena bagaimanapun pengarang adalah bangsa Indonesia yang juga menganut ideologi Pancasila. Ia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang tersirat di dalam setiap sila Pancasila, salah satunya yang sangat berkaitan dengan novelnya ini adalah sila yang kedua, yakni *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*.

Pada saat novel ini ditulis, yakni sekitar tahun 2001. Struktur sosial masyarakat Indonesia sedang dihinggapi penyakit korupsi yang kian mewabah. Para pejabat sering memanfaatkan kesempatan untuk memperkaya diri, terutama para elit politik yang sedang mencari dana kampanye. Banyak kelicikan yang dilakukan oleh golongan tertentu untuk kepentingan khusus yang tidak berpihak pada masyarakat bawah. Fenomena ini terjadi seiring dengan digalakkannya sistem pemerintahan yang demokratis namun sistem pemerintahan yang berjalan tidak benar-benar demokratis. Banyak partai dan golongan baru bermunculan untuk berlomba mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing. Kemudian setiap partai atau golongan yang memiliki ruang (kekuasaan) selalu memanfaatkan ruang tersebut untuk memperkaya diri dan golongan mereka. Bagi masyarakat

yang mendapatkan ruang di birokrasi, maka mereka memanfaatkan birokrasi untuk mencapai tujuan dan kepentingan pribadi. Bagi yang mendapatkan ruang atau peluang di lingkungan kerja (proyek pemerintah, dll.), mereka akan memanfaatkan dan mengambil keuntungan dari proyek tersebut.

Kenyataan sosial ini diangkat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari tersebut. Manusia di dalam proyek mengambil keuntungan tanpa memedulikan aturan yang semestinya. Banyak proyek yang di dalamnya terdapat permainan kotor yang dilakukan oknum masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki idealisme kuat untuk tidak melakukan korupsi atau penyimpangan lain. Sebagaimana yang dinyatakan Faruk (171), realitas kehidupan yang demikian membuat novel yang diteliti menjadi “dongeng yang nyata”; dongeng tetapi nyata, nyata tetapi dongeng. Atau, dengan kata lain dunia nyata direpresentasikan oleh novel, sebab ada homologi antara struktur yang ada di dalam novel dengan struktur yang ada di dalam sosial masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan rumusan masalah, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, struktur dalam novel *Orang-orang Proyek*. Beberapa tokoh penting dalam penelitian ini, yaitu: Kabul, Dalkijo, Pak Tarya, dan Basar; kemudian lingkungan alam, lingkungan kultural, dan lingkungan sosial. Sementara relasi oposisi yang terbangun dari lingkaran imajiner tersebut adalah oposisi kultural, oposisi sosial, oposisi alamiah, dan oposisi manusia. Oposisi kultural ditandai sikap manusia pragmatis mendominasi dan mengalahkan manusia idealis. Oposisi alamiah ditandai dengan alam yang menjadi objek proyek, dan secara tidak langsung, sebagai subjek bagi manusia; alam membentuk manusia. Oposisi sosial terlihat dari masyarakat biasa dan politikus korup serta para penduduk dan *Orang-orang Proyek* yang tidak profesional. Sementara oposisi manusia diwakili Kabul yang idealis dan Dalkijo yang pragmatis.

Kedua, pandangan dunia. Struktur karya sastra mengekspresikan pandangan dunia yang idealis-humanis dan sosialis-religius. Lewat tokoh Kabul, Ahmad Tohari secara tidak langsung menolak keras praktik korupsi di semua aspek karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ideal, sebagaimana Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia. Pandangan dunia yang ditampilkan Ahmad Tohari adalah sebagai bangsa Indonesia yang menganut ideologi Pancasila. Nilai-nilai yang tersirat dalam Pancasila, salah satunya yang sesuai konteks dengan karyanya adalah sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Ketiga, struktur sosial. Ketika novel ini ditulis, yaitu sekitar tahun 2001, struktur sosial masyarakat Indonesia sedang dilanda wabah korupsi. Fenomena para pejabat memanfaatkan kesempatan memperkaya diri, para elit politik mencari dana kampanye, dan kelicikan golongan tertentu yang tidak berpihak pada masyarakat bawah seiring digalakkannya sistem pemerintahan demokratis namun berjalan tidak benar-benar demokratis. Kemudian, banyak partai dan golongan baru yang berlomba-lomba untuk tujuan dan kepentingan serta memperkaya diri menyebabkan seseorang bersikap pragmatis.

Dengan menggunakan metode dialektik, dapat ditemukan kenyataan bahwa novel tersebut mengekspresikan pandangan dunia yang diyakini lingkungan karakter sosial tertentu. Pandangan tersebut, yaitu masyarakat sosial yang idealis dan humanis yang dihadapkan pada lingkungan masyarakat yang pragmatis. Kemudian, hal tersebut menyebabkan penyimpangan-penyimpangan di dalamnya (patologi sosial). Homologi antara struktur karya sastra (novel) dengan struktur sosial tempat novel tersebut dilahirkan merupakan embrio dari adanya pandangan dunia yang ditampilkan oleh pengarang.

Terlepas dari hasil pencapaian tujuan penelitian yang telah diuraikan, sebuah karya sastra, termasuk novel *Orang-orang Proyek*, selalu terbuka untuk diteliti dengan berbagai pendekatan. Penelitian dalam tulisan ini bukanlah suatu hal yang final dari sebuah proses penelitian. Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang menjadi objek dalam penelitian ini masih dapat dipahami dan diinterpretasi maknanya melalui berbagai pendekatan dan teori. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gerbang bagi para peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1999a). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1999b). *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodnya)*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Jabrohim (Ed.). (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Junus, U. (1988). *Resepsi Sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nugraheni E.W. (2010). *Makna Totalitas Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam: Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Dikases dari <http://www.uns.ac.id/cp/penelitian.php?act=det&idA=159>
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sitepu, G. (2009). *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Sumardjo, Y. (1982). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Syaroh, S. (2012). *Analisis Struktural Genetik dalam Novel Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa' Karya Nawal as-Sa'dawi*. Skripsi. Jurusan Sastra Arab. Universitas Negeri Malang.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, A. (2007). *Orang-orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusasteraan*. M. Budianto (penerj). Jakarta: Gramedia.